



DAMPAK PENGEMBANGAN DESA MAS SEBAGAI DESA WISATA DI KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR

Oleh

Ni Made Rai Sukmawati¹, Solihin² & Ni Putu Wiwiek Ary Susyarini³

^{1,2,3}Politeknik negeri Bali

Email: maderaisukmawati@pnb.ac.id

Abstrak

Desa Mas, Ubud sudah terkenal ke manca negara sebagai desa penghasil seni kerajinan patung. Seiring dengan berkembangnya kepariwisataan dan juga karena adanya tingkat kunjungan wisata yang datang ke Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan rata-rata dari tahun 2012 -2016 sebesar 8.15%. dan tahun 2017 terjadi penurunan karena adanya erupsi Gunung Agung. Melihat peluang ini muncul keinginan masyarakat Desa Mas untuk mengembangkan daerahnya selain sebagai pusat seni pahat tetapi juga menjadi daerah tujuan wisata dengan menggali potensi budaya yang ada di desa tersebut. Tahun 2015 Bali dipusatkan oleh pemerintah sebagai salah satu pintu gerbang masuknya wisatawan ke Indonesia selain Jakarta dan Batam. Melihat situasi ini maka diharapkan Bali mampu meningkatkan daya saingnya untuk menarik wisatawan datang ke Bali baik itu wisatawan lokal, nasional, maupun internasional, sehingga Desa-desa yang sudah berbenah menjadi Desa Wisata seperti Desa Mas bisa mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata tersebut. Kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah diharapkan memihak pada masyarakat lokal dengan harapan program-program yang dibuat oleh Pemerintah dapat menyentuh masyarakat sehingga masyarakat merasa ikut terlibat dalam kegiatan itu. Dengan adanya program Desa Wisata diharapkan mampu menumbuhkan kreatifitas masyarakat lokal dan mempertahankan warisan budaya yang dimilikinya sehingga pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dapat dilestarikan. Desa Mas sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Bali memiliki potensi yang cukup memadai seperti sarana dan prasarana dan juga desa ini berada di jalur yang strategis antara Ubud dan jalur menuju destinasi Tampak Siring dan Kintamani, sehingga Desa Mas harus dilewati. Ubud sebagai salah satu destinasi wisata yang sudah terkenal ke manca negara. Desa Mas sebagai Desa Wisata dampak ditimbulkan berupa sosial budaya dan dampak ekonomi namun dampak tersebut khususnya dampak ekonomi dirasakan oleh masyarakat belum merata karena masih minimnya jumlah wisatawan yang tinggal dan memakai fasilitas yang disiapkan oleh penduduk setempat.

Kata Kunci : Desa Wisata , Dampak Ekonomi, Sosial dan Budaya

PENDAHUALUAN

Pengaruh globalisasi telah menyebabkan berbagai Negara terus berusaha untuk meningkatkan daya saingnya baik itu di bidang pengadaan barang maupun jasa. Kegiatan pariwisata mampu memberikan perubahan yang sangat kuat terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat Bali, mengingat pariwisata merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks dan mampu melibatkan berbagai sektor. Bali sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Indonesia sangat merasakan dampak daripada kegiatan pariwisata itu, mengingat Bali merupakan suatu kepulauan dengan luas wilayahnya 5.636,66 km² dengan kepadatan

jumlah penduduk 736.7 /km². Dilihat dari geografisnya Bali tidak mempunyai sumber daya alam seperti pertambangan dan lainnya, tetapi Bali mempunyai keindahan alam dan budaya yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya.

Bali terdiri dari delapan Kabupaten dan satu Kota Madya. Salah satu dari Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Gianyar yang letaknya tidak jauh dari Bandara Ngurah Rai dan juga Nusa Dua sehingga menjadikan Kabupaten Gianyar sebagai destinasi wisata yang cukup banyak dikunjungi oleh wisatawan. Kabupaten Gianyar terdiri dari tujuh kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Ubud.

Desa Mas merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Ubud, terletak kurang lebih 6 km kearah selatan dari Ubud, dan Ubud terkenal ke manca Negara karena seni lukisnya sedangkan Desa Mas terkenal dari hasil kerajinan seni patungnya sehingga desa ini sering disebut sebagai pusat seni kerajinan patung kayu yang ada di Gianyar.

Desa Mas diakui sebagai Desa Wisata sejak tahun 2012, dan sebagai Desa Wisata desa ini mempunyai potensi yang sangat memadai baik dari segi Budaya, Lingkungan, keindahan alam, akses dan infra strukturnya.

keindahan panorama alam berupa persawahan, sungai serta budaya dan adat istiadat yang ada di Desa Mas menjadikan desa ini layak menjadi Desa Wisata . Selain keindahan alam dan budaya maka paktor yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai desa Seni Kerajinan patung. Pada kesempatan ini penulis tampilkan beberapa keindahan alam yang ada di Desa Mas yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Keindahan alam



Gambar 2. Istuasi Alam

Gambar-gambar di atas memperlihatkan situasi alam pedesaan yang sangat asri berupa

sawah dan sungai yang dikelola oleh masyarakat sekitarnya dan pada salah satu pinggiran sungai tahun 2018 ini masyarakat telah membangun sebuah Rumah makan dengan bahan bamboo sehingga kelihatannya terpadu dengan alam, dan rumah makan ini sekaligus berfungsi untuk menunjang perkembangan wisata yang ada di Desa Mas tersebut.



Gambar 3. Sudur Pura

Gambar ini adalah salah satu sudut pura terbesar di Desa Mas yang disebut Pura Taman Pule dan setiap upacara piodalan tempat ini didatangi oleh pemedek dari seluruh bali untuk bersembahyang di pure ini. Upacara piodalan jatuh setiap hari Raya Kuningan.

Selain keindahan alam dan seni patungnya masyarakat Desa Mas juga peduli dengan seni tari terbukti dengan berdirinya beberapa sanggar tari dan yayasan yang khusus membina anak-anak mulai dari tingkat sekolah dasar untuk belajar menari dengan tujuan agar budaya yang berupa seni tari itu tidak punah .

Salah satu sanggar dan yayasan yang ada di Desa Mas yaitu sanggar Tari Sarin Bunga yang mengajarkan anak-anak setiap hari minggu untuk belajar menari dengan gratis. Kegiatan seni tari tersebut sekaligus sebagai paktor pendorong bagi wisatawan untuk tinggal dan belajar menari pada masyarakat. Beberapa wisatawan dari Jerman telah belajar menari pada salah satu penduduk yang ada di Banjar Tarukan Desa Mas, dimana wisatawan tersebut belajar Tari pada Bapak Ketut Rupa, dan wisatawan tersebut juga telah mengundang beberap kali Bapak ketut Rupa dengan membawa rombongan Tari untuk pentas di Negara Jerman.



Modal alam dan budaya yang kental dengan nilai-nilai religius bernafaskan Hindu menjadikan Desa Mas sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Bali dimana tingkat kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun selalu meningkat. Umumnya wisatawan yang datang ke Desa Mas adalah wisatawan yang ingin belajar mengenal budaya Bali secara lebih dekat.

Tidak bisa dipungkiri dimana kegiatan pariwisata di Desa Mas merupakan mesin penggerak roda perekonomian Desa disamping sebagai Desa Perajin seni patung. Sebelum Desa tersebut mengembangkan diri menjadi Desa Wisata, Desa Mas sudah tergantung dari tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke Desa tersebut untuk membeli barang-barang seni kerajinan patung yang dijual melalui *artshop* atau toko-toko cinderamata yang ada di Desa tersebut.

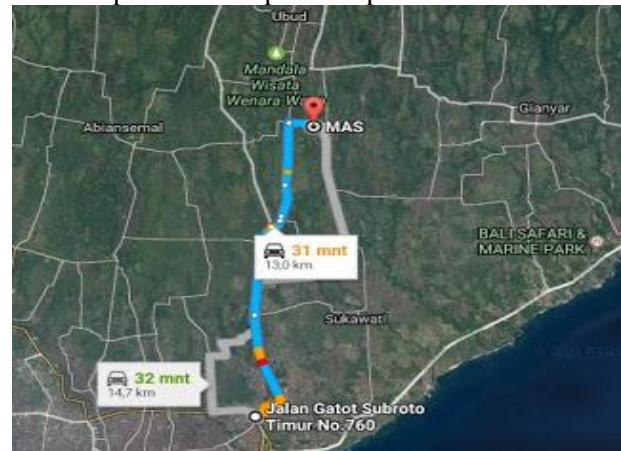
Pendapatan masyarakat Desa Mas sebagian besar bersumber dari sektor kepariwisataan, menurut data Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Bali, 2009 : 51 mengatakan hampir 14.000 orang terjun langsung bekerja di sektor pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, toko cinderamata, dan lainnya, yang sekaligus sebagai penyumbang devisa terbesar bagi Bali, di samping sektor yang lainnya.

Kegiatan pariwisata dapat memberikan *multiflier effect* kepada kegiatan yang lainnya, karena aktivitas pariwisata mampu melibatkan banyak sektor terhitung mulai dari wisatawan pertama kali menginjakkan kakinya di bandar udara, mereka sudah memberikan *effect* yang luar biasa terhadap perekonomian, seperti di bidang transportasi, hotel, *tour guide*, dan lainnya. Keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lainnya dapat dirasakan oleh semua pihak. Tidak kalah pentingnya masyarakat dan pelaku pariwisata harus mampu menjaga kesetabilan hubungan agar bisa tercipta pariwisata yang berkelanjutan. Para pelaku pariwisata mampu memberikan kepuasan pada wisatawan dengan tetap menjaga sumber daya alam, dan budaya lokal sehingga masyarakat setempat juga merasakan manfaat sosial ekonomis dari kepariwisataan tersebut, sesuai dengan ciri daripada pariwisata berkelanjutan yaitu dapat meningkatkan taraf hidup, serta perekonomian masyarakat lokal, dan melestarikan lingkungan.

Untuk pengembangan Desa maka Desa Mas memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya untuk menjadikan dirinya sebagai salah satu desa wisata,

yang usulannya diterima oleh Dinas terkait pada tahun 2012 dengan pertimbangan dan ketentuan yang diisyaratkan dianggap memenuhi syarat seperti :

1. Adanya sarana yang memadai seperti akomodasi, Restoran, jalan, atraksi dan faktor-faktor lainnya.
2. Adanya infrastruktur yang sudah memadai seperti listrik, air bersih, sarana komunikasi, dan transportasi sehingga mudah di jangkau oleh wisatawan.
3. Wilayah Desa yang nantinya menyangkut jumlah rumah, jumlah penduduk, dan daya dukung kepariwisataan seperti adanya obyek wisata, suasana pedesaan, dan lainnya.
4. Jarak tempuh Desa Mas tidak begitu jauh dari ibu kota Provinsi, Kabupaten, dan Air Port Seperti terlihat pada Map di bawah ini :



Gambar 4. jarak Desa Mas dari kota Denpasar (jalan Gatot Subroto Timur berjarak 13,0 Km).

Dengan terpenuhinya persyaratan tersebut maka desa Mas terus berbenah memperbaiki jalan-jalan lingkungan yang dulunya tanah saat ini tahun 2018 sudah di aspal, lingkungan terus ditata agar kelihatan asri dan bersih, kemudian memanfaatkan rumah-rumah penduduk untuk dijadikan penginapan sehingga manfaat dari perkembangan desa Mas yang awalnya hanya sebagai pusat seni kerajinan patung tapi dengan sudah masuknya Desa Mas dalam daftar Desa Wisata diharapkan masyarakat dapat merasakan dampak dari kegiatan pariwisata tersebut, sehingga pariwisata berkelanjutan dapat dipertahankan melalui perlindungan kelestarian alam dan pendayagunaan potensi alam secara optimal.

Selain itu pengembangan desa menjadi Desa Wisata sudah direncanakan dengan baik oleh tokoh-tokoh masyarakat dengan tujuan agar dampak negatif yang mungkin timbul dengan adanya perubahan ini bisa dikendalikan dan dikontrol. Model



pengembangan desa memakai pengembangan potensi yang ada sehingga masyarakat bisa merasakan manfaatnya secara langsung. Kegiatan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Mas dirancang supaya mereka bisa berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat seperti wisatawan tinggal di rumah penduduk yang memanfaatkan ruangan kosong dirumahnya sebagai penginapan sehingga wisatawan bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan masyarakat dapat pula mempromosikan secara langsung budaya dan tradisi masyarakat pada wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mas, Kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar, karena Desa Mas merupakan salah satu Desa Wisata yang ada di Bali, selain itu Desa Mas sudah terkenal dengan seni patungnya dan juga Desa ini berada di jalur pariwisata menuju Ubud, Tampak Siring dan Kintamani.

Sumber data yang diperoleh secara primer yaitu data langsung dari informen yaitu orang yang tahu tentang Desa Mas yang terkait dengan penelitian dengan cara mengadakan wawancara langsung terhadap orang-orang yang terkait seperti aparat Desa, dan pengelola Desa Wisata. Data sekunder didapatkan dari pihak masyarakat, wisatawan, dan instansi terkait.

Dalam menentukan sampel dipakai sistim *purposive sampling* yaitu sampel dipilih dan ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan pertimbangan yang disesuaikan dengan topik dan analisis data yang sesuai dengan kebutuhan dan bersifat representatif. Peneliti datang langsung ke obyek dengan sistim *snowball sampling*, yaitu dilakukan secara berantai dengan tujuan untuk melengkapi data.

Analisis data memakai analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memaparkan hasil yang diperoleh di lapangan berupa pernyataan-pernyataan dan disajikan secara informal, dengan menyandarkan pada kebenaran dari data, memprediksi kejadian-kejadian dengan memakai prosedur tertentu dalam kegiatan pengamatan seperti observasi yang bersifat partisipasi dan wawancara. Penyajian data dan kesimpulan yang di dapat akan disajikan secara berurutan sehingga menjadi suatu rangkaian analisis yang saling menyambung.

LANDASAN TOERI

Pengertian Desa Wisata

Bagi masyarakat Indonesia khususnya Bali kata Desa merupakan suatu hal yang tidak asing bagi mereka. Boleh dikatakan Desa adalah suatu tempat yang mempunyai batas-batas geografis jelas dan menempati suatu wilayah dan dipimpin oleh seorang Kepala Desa/Lurah. Biasanya setiap Desa mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan Desa yang lainnya. Menurut para ahli seperti diungkapkan oleh I Nyoman Beratha : Desa adalah suatu badan hukum atau badan pemerintahan yang merupakan bagian wilayah kecamatan atau wilayah yang meliputinya (dikutip dari google.com), sedangkan menurut UU Nomor 32 tahun 2004 Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, berwenang untuk mengatur, dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perbedaan antar desa bisa dilihat dari segi sosial ekonomi, geografis, dan budayanya.

Wisata menurut Undang-undang nomor 90 tahun 1990 adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Kepariwisataan menurut UU no. 16 tahun 2009 mengatakan : wisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Jadi desa wisata dapat disimpulkan suatu wilayah yang diatur oleh kepala Desa/Lurah dengan batas wilayah tertentu dengan adat istiadatnya yang dihormati oleh masyarakat setempat dan mempunyai objek wisata sehingga layak untuk dilihat dan dikunjungi oleh wisatawan yang sifatnya sementara karena adanya keunikan daya tarik wisata dan juga mempunyai sarana dan prasarana yang memadai.

Selain itu menurut Hadinoto (1996 : 188-189) yang dikutip oleh Prasiasa (2017 : 5) mengatakan pengembangan desa wisata didasarkan pada ciri budaya tradisional yang ada di desa atau ciri atraksi alam yang berdekatan dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan pariwisata untuk wisatawan yang berkunjung ke atraksi alam tersebut. Pengembangan desa menjadi desa wisata akan memberikan dampak positif jika dikelola dengan baik



seperti semakin luasnya kesempatan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, mendorong masyarakat untuk ikut melestarikan budaya, adanya rasa tanggung jawab masyarakat lokal karena masyarakat merasakan langsung perkembangan di desanya.

Pengembangan Desa menjadi desa wisata dimana konsep yang dipakai adalah konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dimana poin utamanya adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan yang diarahkan untuk menyelamatkan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh France (1997 : 16-17) mengatakan semua komponen yang ada di masyarakat seperti komunitas desa adat, banjar, serta para intelektual sangat dituntut perannya dalam pengembangan aset untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Jadi pengembangan desa wisata yang ada di Bali maupun di Indonesia bisa dikatakan sebagai konsep alternatif untuk pengembangan destinasi wisata selain eko wisata. Selain itu kearifan lokal merupakan faktor yang sangat menentukan pula terhadap kemajuan daripada destinasi wisata tersebut. Lingkungan yang bagus, amenities yang bagus, serta akses yang mudah akan menjadi mubasir jika tidak didukung oleh sikap penduduknya yang ada di Desa wisata tersebut yang dijadikan sebagai suatu destinasi wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Judissen (2017 : 22) mengatakan Daya Tarik Wisata yang dibuat oleh manusia juga meliputi kegiatan ritual adat dan keagamaan, seni dan budaya, kuliner, bisnis, dan lainnya. Jadi dengan berkembangnya Desa Wisata di Bali maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena tiap-tiap daerah akan mempunyai keunikannya masing-masing.

Menurut Spillane (1989 : 28) mengatakan ada beberapa jenis pariwisata seperti pariwisata untuk menikmati perjalanan, untuk rekreasi, untuk tujuan kebudayaan, olah raga, urusan dagang dan berkonvensi. Dari beberapa jenis tersebut dimana pariwisata yang terjadi di Desa Wisata khususnya di Desa Mas adalah termasuk jenis pariwisata untuk kebudayaan yaitu wisatawan yang datang dan tinggal di Desa tersebut mengikuti kegiatan-kegiatan paket wisata untuk belajar dan riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Desa Wisata Bagi Masyarakat Desa Mas

Desa Mas sudah terkenal ke mancanegara sebagai pusat kerajinan seni patung kayu yang

sifatnya tradisi atau turun temurun. Di era tahun 60-an, hasil-hasil karya masyarakat kebanyakan mengambil tema dalam pembuatan seni patungnya diambil dari kehidupan sehari-hari di masyarakat seperti patung kakek dengan ayamnya, patung Rama Sitha yang diambil dari cerita pewayangan (Ramayana & Mahabharata), dengan aliran realis atau nyata. Masuknya seniman lukis dari Jerman, Walter Spies, ke Indonesia (1923), yang pada perkembangan selanjutnya di tahun 1936 bersama Rudolf Bonnet mendirikan perkumpulan yang diberi nama Pita Maha bertempat di Ubud yang diprakarsai oleh Tjokorda Gde Agung Sukawati. Perkembangan kerajinan seni patung kayu akhirnya memberikan peluang bisnis yang menjanjikan sehingga akhirnya Bapak Rodja salah satu anggota Pita Maha yang berasal dari Desa Mas mendirikan sebuah toko seni yang diberi nama "K. P. Rodja's Gallery" yang berdiri tahun 1955 untuk menampung hasil karya seniman di Desa Mas. Itulah awal dari perkembangan seni patung di Desa Mas yang akhirnya menjadikan desa Mas sebagai pusat seni patung kayu di Kabupaten Gianyar.

Seiring dengan perkembangan zaman dimana masyarakat yang sifatnya dinamis selalu menginginkan perubahan, dengan semakin berkembangnya Kegiatan Pariwisata maka dengan melihat potensi yang dimiliki Desa Mas akhirnya Desa ini menjadikan dirinya salah satu Desa Wisata yang ada di Bali. Masyarakat menginginkan perubahan status sosialnya dan perubahan itu bisa mengarah pada kemajuan maupun kemunduran. Apa yang kita saksikan di Desa Mas dimana perubahan desa mengalami kemajuan, kenapa saya katakan demikian, karena perubahan dapat diketahui dengan adanya perbedaan dari bentuk awalnya dibandingkan dengan bentuk akhirnya yaitu saat ini.

Dampak yang bisa terlihat dengan adanya perubahan Desa Mas menjadi Desa Wisata bisa kita lihat dari :

1. Dampak Sosial dan Budaya.
2. Dampak Ekonomi masyarakat.

Dampak sosial dan budaya bisa kita lihat dengan adanya penataan lingkungan seperti pinggir jalan ditanami bunga-bunga, rumah penduduk lebih sehat karena mereka diarahkan menjadikan rumahnya yang tidak terpakai sebagai sarana penginapan untuk wisatawan, tiap minggu masyarakat mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan yang dipimpin oleh Kepala Desa dan Pemuka Desa, dan kegiatan ini diberi nama "Trash Zero", yang artinya Desa Mas

bebas dari sampah terutama sampah plastik. Kegiatan rutin ini dilakukan setiap minggu dengan mengajak masyarakat ikut terlibat dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Kegiatan rutin setiap minggu



Gambar 6. Kegiatan Bersih-Bersih

Perubahan ini merupakan suatu dampak dari adanya suatu proses, dimana dengan memproklamkan Desa Mas sebagai Desa Wisata maka para Stik holder di Desa mulai berbenah dengan menata jalan lingkungan Desa, Tempat suci dilestarikan dan diperindah sehingga nyaman untuk dikunjungi oleh wisatawan, seperti contoh yang terlihat di bawah ini salah satu situasi pedesaan yang ada di salah satu Banjar yang ada di desa mas serta mata pencaharian masyarakat sebagai perajin patung.



Gambar 7. Situasi di Desa Mas



Gambar 8. Perajin Patung

Selanjutnya dampak ekonomi, agar bisa dirasakan langsung oleh masyarakat desa maka Pejabat Desa juga mulai mendata rumah-rumah penduduk yang bisa dijadikan *Home Stay*, sehingga diharapkan masyarakat dapat merasakan penghasilan dari adanya perubahan status Desa tersebut. Pada setiap banjar di pasang papan reklame tentang home stay yang ada di lingkungan Banjar tersebut.

Kegiatan kesenian mulai diaktifkan terbukti dengan berdirinya beberapa sanggar seni yang ada di desa tersebut dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang ada pada anak-anak sebagai generasi penerus sehingga budaya Bali bisa terus dipertahankan. Rumah makan mulai tumbuh mulai dari penyajian masakan tradisional sampai pada masakan eropa.

Dengan adanya perubahan tersebut masyarakat dituntut pula untuk ikut menjaga lingkungannya agar tetap bersih, asri dan nyaman untuk dilihat, sehingga menarik untuk dilihat dan dikunjungi bagi wisatawan. Pola pengembangan kegiatan pariwisata di desa ini lebih ditekankan pada pola kegiatan wisata budaya.



Disamping itu dampak positif lainnya masyarakat lebih memperhatikan kebersihan lingkungannya dan kesehatan rumah tinggalnya seperti : pekarangan rumah yang lebih asri, dan juga situasi kebersihan rumahnya.

Adanya aktifitas pariwisata tersebut telah membawa pengaruh yang positif bagi masyarakat yang sebelumnya kurang peduli dengan lingkungannya kemudian menjadi lebih peduli karena mereka berharap bisa memberikan kesan yang baik pada wisatawan yang telah datang ke Desa tersebut sehingga diharapkan pula bisa sebagai ajang promosi dari mulut ke mulut pada wisatawan berikutnya. Perkembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata khususnya di Desa Mas tidak bisa lepas dari adanya dukungan masyarakatnya sendiri mengingat pariwisata yang dikembangkan bersifat pariwisata budaya dan juga situasi alam pedesaan berupa sawah-sawah dengan segala aktifitas masyarakat di sawah dan lainnya. Disamping faktor alam dan juga ketenaran desa Mas sebagai pusat seni kerajinan patung maka untuk menunjang kemajuan pariwisata maka aparat Desa juga memberikan perhatian terhadap fasilitas penunjang lainnya seperti fasilitas infrastruktur daerahnya, dan fasilitas perbelanjaan berupa toko cinderamata yang tersebar di sepanjang jalan desa, sebagai faktor pendukung berkembangnya Desa Mas sebagai Desa Wisata yang ada di daerah tersebut sehingga diharapkan pendapatan masyarakat bisa merata.

Jalan-jalan lingkungan yang awalnya hanya berupa jalan tanah saat ini (2018) sudah di aspal dengan tujuan untuk melancarkan transportasi, memudahkan masyarakat dan wisatawan yang ingin mengadakan jalan santai untuk melihat panorama pedesaan.

Dengan demikian sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai jembatan untuk mempercepat pembangunan masyarakat secara sosial budaya dan ekonomi, karena sektor ini mampu mendatangkan devisa, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pertumbuhan pembangunan. Jadi secara tidak langsung mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan perekonomian masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Ketua Kampung Wisata I Gede Dananjaya Siadja B.Com, kedatangan wisatawan tiap tahun terus meningkat. Wisatawan yang datang dan tinggal di Desa Mas khususnya di Banjar Tarukan kebanyakan berupa hasil kerjasama dalam bidang pendidikan, mental illness, dan pengembangan bahasa, sehingga waktu tinggal

mereka lebih lama dibandingkan dengan wisatawan umumnya.

Dampak kegiatan pariwisata bisa juga terlihat dari tingkat kemiskinan masyarakat desa, yang diambil dari data statistik desa maka rata penduduk desa mas yang masih dikategorikan miskin sebesar 2% dari jumlah penduduknya. Kecilnya prosentase kemiskinan masyarakat sebagai bukti bahwa tingkat kehidupan masyarakat sudah membaik.

Produk Wisata Desa Mas

Produk wisata adalah berupa jasa, karena dalam kegiatan pariwisata produk yang dijual bukanlah berupa barang melainkan jasa yang kadang tidak nyata, karena dalam kegiatan pariwisata apa saja bisa kita jual pada wisatawan asalkan dapat dikemas dengan baik menjadi suatu paket wisata. Desa Mas menyusun beberapa paket yang sangat kreatif, dimana salah satu paketnya tersebut berupa paket wisata budaya dengan memanfaatkan potensi desa yaitu menjual paket wisata budaya berupa belajar memahat, menari, dan mengikuti kegiatan masyarakat sehari-harinya seperti ke pasar tradisional, belajar memasak, dan tinggal langsung di rumah penduduk yang sudah memenuhi standar sebagai penginapan (*home stay*).

Jadi dalam kegiatan pariwisata di Desa Mas memanfaatkan potensi desa yang ada dan potensi tersebut tidak bisa didapatkan di tempat lain maupun di tempat asal wisatawan tersebut. Dengan demikian diharapkan wisatawan dapat merasakan sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka biasa lakukan sebelumnya. Di Pihak lain masyarakat bisa mendapatkan *income* dari kegiatan pariwisata tersebut selain pendapatan dari jasa penginapan.

Produk yang ditawarkan berupa kegiatan terpadu selain Tour tetapi juga berupa kegiatan dengan memberikan pelatihan menari, pelatihan memahat, sehingga kegiatan pariwisata tersebut bisa melibatkan masyarakat secara langsung. Selain melatih wisatawan dengan potensi yang sudah ada turun temurun di masyarakat wisatawan juga bisa menikmati budaya lokal yang ada di masyarakat seperti kegiatan upacara dan lainnya. Disamping itu dampak positif lainnya masyarakat juga lebih memperhatikan kesehatan dan kebersihan lingkungan rumah tinggal penduduk khususnya yang mendaftarkan diri pada aparat desa untuk menjadikan rumahnya sebagai *home stay*, sehingga tingkat kesehatan akan menjadi lebih baik karena lingkungan rumah yang sehat.



Dampak lainnya dengan mengembangkan rumah-rumah penduduk menjadi *home stay* maka mempermudah bagi kaum pebisnis yang ingin tinggal langsung di Desa itu, dan sekaligus memberikan dampak ekonomi yang lebih dari yang sebelumnya bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian pariwisata dapat dikatakan sebagai jembatan untuk mempercepat adanya suatu perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, perubahan-perubahan itu tergantung dari masyarakat itu sendiri.

Untuk mempromosikan Desa Mas sebagai suatu desa wisata maka aparat yang bertugas untuk pengembangan desa bekerja sama dengan pihak Biro Perjalanan wisata dan juga dipromosikan melalui media internet. Desa Mas yang sudah mempunyai Brand sebagai Pusat seni kerajinan Patung memberikan kemudahan bagi pelaku Pariwisata di Desa tersebut untuk memperkenalkan produk jasa wisata yang ada di desa tersebut pada dunia luar disamping juga faktor lokasi yang juga sangat mendukung yaitu Desa Mas berada di jalur destinasi wisata Ubud dan Kintamani

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan perkembangan pariwisata memberikan dampak yang sangat luas terhadap perkembangan perekonomian masyarakat dan juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap budaya masyarakat.

Dengan masuknya Desa Mas sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Bali maka dampak ekonomi yang bisa kita lihat yaitu adanya perubahan taraf hidup masyarakat, tingkat pendidikan lebih bagus, tingkat kemiskinan rendah, hal ini terjadi karena masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari yang sebelumnya hanya sebagai pemahat tapi dengan adanya Desa Wisata rumah-rumah penduduk yang tidak dimanfaatkan bisa dijadikan penginapan. Kemudian penduduk juga bisa mengajarkan kepada wisatawan yang tinggal di Desa tersebut tentang budaya lokal seperti mereka belajar memahat, menari, memasak, dan kegiatan lainnya yang sekaligus sebagai ajang promosi langsung untuk wisatawan berikutnya.

Dalam mewujudkan Desa Mas sebagai Desa Wisata para stakeholder di desa ini berharap pula mampu memberikan keuntungan pada desanya berupa perbaikan lingkungan dengan kesadaran dari masyarakatnya berupa perbaikan lingkungan dan juga

berharap mampu memperbaiki taraf hidupnya dengan mengajak masyarakat dalam penyediaan sarana *home stay* sehingga masyarakat ikut menata rumahnya agar lebih layak untuk dijual sehingga masyarakat ikut terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata tersebut.

Dampak sosial budaya bisa kita lihat dengan munculnya sanggar-sanggar seni yang membina anak-anak untuk belajar menari, adanya perubahan lingkungan perumahan penduduk yang mulai lebih memperhatikan kesehatan rumahnya dan taraf hidup masyarakat lebih baik, jalan-jalan sudah diaspal yang dulunya hanya jalan setapak berupa tanah, kebersihan lingkungan terus ditingkatkan terbukti dengan adanya kegiatan rutin Desa yang diadakan setiap minggu seluruh lapisan masyarakat turun untuk menjaga kebersihan desa mas dengan kegiatan yang mereka beri nama Trash Zero yang artinya bebas sampah. Kebersihan Pura sebagai sarana melestarikan budaya lokal lebih ditata agar tetap asri dan indah sehingga bisa dijadikan daya tarik wisata selain lingkungan desa dengan sawah dan sungainya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardika, I Wayan. 2003. Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global. Denpasar : Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- [2] Ardika, I Wayan. 2007. Pusaka Budaya dan Pariwisata. Denpasar : Pustaka Larasan
- [3], Undang-undang nomor 32 tahun 2004, tentang Desa
- [4], Undang-undang nomor 90 tahun 1990. Wisata.
- [5], Undang-undang nomo 16 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- [6] Brannen, Yulia. 2007. Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta : Pustaka pelayan.
- [7] Hadinoto, Kusudianto. 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- [8] France, Lesley, et al. 1997. The Earthscan reader in Sustainable Tourism, UK : Earthscan Publication Limited.
- [9] Judisseno K Rimsky. 2017. Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataaan. Suatu



-
- Tinjauan tentang Kebijakan Pengembangan kepariwisataan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Pitana, Gde. Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta : Andi Yogyakarta
- [11] Prasiasa Dewa Putu Oka dan Sri Widari. 2017. Desa Wisata Potensi dan Strategi Pengembangan. Denpasar : Pustaka larsan.
- [12] Satory Djam'an & Komariah Aan. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- [13] Spillane J. Jkames. 1987. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta : Kanisius
- [14] Strinati, Dominic. 2009. Popular Culture : Pengantar menuju Teori Budaya Populer. Yogyakarta AR – RUZZ Media.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN